

PERANAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN PERILAKU PEMBELAJARAN

Oleh : I Gede Sujana

Abstrak

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini, salah satu diantaranya adalah faktor pendidikan. Kita tentu sadar bahwa pendidikan merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan karakter bangsa. Dunia pendidikan dinilai hanya mampu melahirkan lulusan manusia dengan tingkat intelektualitas yang memadai. Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan sangat cepat dan tepat. Sayangnya, tidak sedikit pula diantara mereka yang cerdas itu tidak memiliki perilaku cerdas dan sikap yang brilian, serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik, sebagaimana nilai akademik yang telah diperoleh di bangku-bangku sekolah.

A. PENDAHULUAN

Salah satu peran penting pendidikan adalah sebagai agen pembentuk karakter bangsa (*agent of nation character building*), sehingga pendidikan dituntut untuk ampu membentuk ciri khas bangsa. Indonesia sebagai salah satu bangsa di dunia memiliki cita-cita untuk membentuk warga negara yang memiliki nilai luhur, sejahtera dan mampu bersaing di dunia internasional. Namun belakangan ini, Indonesia dibebani

oleh persoalan-persoalan yang kalau tidak dipecahkan secara bijaksana akan dapat mengarah pada disintegrasi bangsa dan menuju kehancuran bangsa ini.

Kalau dicermati hal-hal yang belakangan terjadi di Indonesia, maka ada beberapa masalah yang dialami oleh bangsa dan negara Indonesia yaitu adanya disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai Pancasila. Banyak adanya pergerakan-pergerakan yang ingin memisahkan diri

karena tidak adanya ketidakpuasan terhadap apa yang terjadi. Disamping itu, muncul pula adanya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan adanya kemerosotan taraf kepercayaan terhadap pemerintah dan para pejabat negara. Disamping itu banyak masalah kemiskinan terjadi di beberapa bagian negara ini dan adanya ketidakseimbangan kesejahteraan. Banyak muncul masalah-masalah keamanan sehingga mengganggu ketertiban, keamanan masyarakat dan kesejahteraan warga negara sulit untuk dipenuhi. Oleh sebab itu perlu dilakukan strategi-strategi untuk memecahkan masalah tersebut yang disinergikan dengan pembangunan karakter bangsa agar cita-cita nasional bisa dengan lebih mudah terwujud.

B. PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI-NILAI PEMBENTUK KARAKTER

Berikut akan disampaikan beberapa definisi tentang karakter. Seperti halnya yang dinyatakan dalam Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Kemendiknas Dikti, 2001) yakni;

- (1) Karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata

berkehidupan baik, dan berdampak terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku;

- (2) Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang;
- (3) Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan;
- (4) Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebarkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi

moral dengan ranah sosial dalam kehidupan pembelajar sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan (Raharjo, 2011).

Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur pembelajar sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Wibowo, 2012).

Disamping itu, dalam Buku Panduan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi pembelajar. Guru membantu membentuk watak pembelajar, yang mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan UUD 1945 yang dilatarbelakangi oleh munculnya persoalan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan karakter yakni

mengembangkan karakter peserta didik/pembelajar agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila dan berfungsi untuk mengembangkan potensi dasar agar “berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik”; perbaiki perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik; penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dalam rangka mendukung perwujudan pembangunan bangsa berkarakter (*character nation building*) sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai prioritas pembangunan nasional. Disamping itu dalam Undang-Undang RI No.17 tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025 disebutkan bahwa bangsa berkarakter adalah bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan dalam RPJPN, sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional

yang berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; bertujuan untuk berkembangnya potensi pembelajar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No.20 tahun 2003). Dengan demikian, RPJPN dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional merupakan landasan dasar yang kokoh untuk melaksanakan pendidikan karakter sebagai prioritas program kementerian pendidikan nasional 2010-2014. Yang mana hal tersebut dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) bahwa pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (suryatini, 2011).

Sebagai pendidikan budi pekerti maka pendidikan karakter harus dipahami

dalam ranah kognitif agar peserta didik paham mana yang benar dan mana yang salah, dapat merasakan mana nilai yang baik dan biasa melakukannya dalam pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan karakter yang baik harus mencakup tidak hanya pemahaman yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*) dan berperilaku yang baik (*moral action*). Dalam upaya membentuk bangsa yang berkarakter, pengaruh guru dan pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu diperlukan pendidik (guru) yang kompeten untuk mengimplementasikan nilai-nilai etika kemanusiaan, memiliki citra diri positif, memiliki etos kerja dan komitmen yang tinggi, serta sifat empati yang tinggi. Selain itu, upaya pembentukan bangsa berkarakter tersebut perlu diatur secara sistemik dan serius dalam berkehidupan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah mengintegrasikan dalam pendidikan, baik pendidikan formal dalam ranah keluarga, pendidikan non formal di masyarakat, maupun pendidikan formal di sekolah melalui pendidikan karakter.

Untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, telah teridentifikasi 18

nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Balitbang, Puskur, 2011), yakni : 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli sosial, dan 18) Tanggung jawab.

Nilai-nilai luhur sebagai fondasi karakter bangsa yang dimiliki setiap suku di Indonesia jika diringkas, maka dapat dinyatakan seperti pada tabel berikut.

NO	NILAI	DESKRIPSI
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan

		sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Ko komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan

		pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Kemendiknas dalam Wibowo, 2012).

Dari 18 nilai pembentuk karakter bangsa tersebut, masing-masing satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Sehingga pelaksanaan jumlah dan jenis serta strategi implementasinya akan berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, karena harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kepentingan satuan pendidikan masing-masing.

Dalam implemntasi pendidikan karakter di sekolah, semua komponen *stakeholders* harus dilibatkan. Termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yakni konten kurikulum, proses pembelajaran dan *assesment*, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan kokulikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

C. BEBERAPA PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut (Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah, 2010).

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter,
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya menyangkut pemikiran, perasaan dan perilaku,
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter,
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian,
- 5) Membrikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik,
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses,
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik,
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk pendidikan

karakter dan setia pada nilai dasar yang sama,

- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter,
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter,
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

D. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN

Sebagaimana disebutkan dalam Pedoman Pendidikan Karakter (2011), bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan satu kesatuan dari program Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) yang terimplementasikan dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai program remedial dan pengayaan.

1) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter pembelajar dapat dilaksanakan dalam pembelajaran yang berbasis kontekstual dan pembelajar dilatih untuk menghubungkan teori dengan situasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran tersebut, pembelajar diarahkan untuk mampu menjadi pribadi yang cerdas, bertanggung jawab, toleransi, memiliki rasa ingin tahu dan bertanggung jawab.

2) Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri yakni kegiatan rutin yang dilakukan pembelajar secara terus menerus (seperti : upacara bendera, kegiatan piket dsb.), kegiatan spontan (seperti : mengumpulkan sumbangan ketika ada temannya yang mengalami musibah, keteladanan), dan pengkondisian

yaitu menciptakan suatu kondisi yang mendukung pendidikan karakter (seperti : mengkondisikan toilet yang bersih, tempat sampah, dsb.).

3) Kegiatan Ko-kurikuler dan atau Ekstra Kurikuler

Demi terlaksananya pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan, maka perlu dikembangkan dan diimplementasikan dalam kegiatan yang diikuti oleh pembelajar. Agar terjamin dapat dilaksanakan dengan baik, perlu disiapkan dokumen pendukung yang mengatur pelaksanaan pendidikan karakter secara efisien.

4) Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat.

Agar pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik maka nilai-nilai pembentuk karakter yang diperkenalkan harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari pembelajar dalam perilaku yang nyata. Hal ini dilakukan tidak hanya saat ada di

sekolah tetapi tercermin menyatu dalam perilaku pembelajar baik dalam melakukan kegiatan keseharian di rumah maupun di masyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaannya harus terorganisir dengan baik di tataran rumah tangga, masyarakat maupun pada tataran sekolah dan pemerintah daerah dan pusat.

Menurut Kemendiknas seperti yang dinyatakan oleh Wibowo (2012), pengembangan kurikulum pendidikan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh sebab itu, guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus, RPP yang sudah ada. Untuk menjamin keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu diadakan sistem penilaian (*assesment*) yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Karakter yang menyimpang harus diberikan konsekuensi sesuai dengan aturan yang disepakati. Model catatan anekdot bisa dibuat ketika guru melihat perilaku yang berkenaan dengan nilai yang

dikembangkan. Disamping itu, guru bisa memberikan tugas yang berisikan persoalan yang memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan dan sumber lain, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian indikator tentang nilai/karakter yang dikembangkan pembelajar. Kesimpulan tersebut seperti yang dinyatakan oleh Wibowo (2012) dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut.

- a. BT : Belum terlihat (apabila pembelajar belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- b. MT : Mulai terlihat (apabila pembelajar sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
- c. MB : Mulai berkembang (apabila pembelajar sudah memperlihatkan berbagai tanda

perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).

- d. MM : Mulai membudaya (apabila pembelajar terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).

Pernyataan kualitatif tersebut dapat digunakan ketika guru melakukan *assesment* pada setiap kegiatan pembelajaran, sehingga guru memperoleh profil pembelajar dalam satu semester tentang nilai terkait. Simbol-simbol tersebut bisa dinyatakan dalam rapor. Posisi nilai pembelajar adalah nilai yang ditunjukkan oleh pembelajar pada akhir semester dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Guru sebagai agen pembaharuan/perubahan (*change of agent*) dan sebagai pendidik profesional harus dibina agar memiliki wawasan untuk mendukung dan mengembangkan nilai-nilai tersebut di atas, sehingga dalam melaksanakan tugas profesionalnya dapat menanamkan hal tersebut pada diri pembelajar. Guru sebagai insan profesional harus ahli dalam bidangnya; harus tampil sopan, anggun, simpati dan menjadi teladan;

dan mendidik pembelajar dengan hati yang tulus dan dapat berperan menjadi guru di hati pembelajar; semua komponen itu menjadi jiwa (sprit) guru yang profesional.

E. DAFTAR BACAAN

Agus Wibowo, 2012, *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

18 Indikator Pendidikan Karakter Bangsa, <http://www.BelajarOnlineGratis.com>.

Mar'at, Samsunuwiyati, 2006, *Perilaku Manusia*, Bandung ; PT. Refika Aditama.

Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta ; Bumi Aksara.

Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*, Jakarta ; Bumi Aksara.

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi tahun 2011.

Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, tahun 2011.

Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, tahun 2010.

Raharjo, 2010, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, vol.16 No.3, Mei 2010)

Sri Suryatini, 2011, *Pendidikan Karakter*. (buku elektronik diunduh pada tanggal 12 Juni 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.